BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Tindakan

Dalam memaknai perilaku Pengusaha Topi di Ngudi terhadap pola hidupnya, diperlukan teori agar dapat mengklasifikasi dan menganalisa perilaku mereka dari sudut pandang ahli. Melalui teori yang dikemukakan Maximilian Weber atau dengan nama populernya Max Weber (1864-1920).[1] Seorang Ahli ekonomi politik dan sosiologi. Teori yang dikenal dengan Teori Aksi dan Pilihan Rasional. Teori ini dilatar belakangi dengan proses rasionalisasi dan birokratisasi masyarakat modern, yang dalam prosesnya menyebabkan otonomi individu semakin merasa tercekik dan tertumpas. Aparatur birokrasi diumpamakan oleh Weber dengan suatu *stahlhartes Gehause*[2] yang mengurung individu, kecemasan inilah yang melatarbelakangi keinginan Weber untuk mengutamakan dan mempelajari perilaku sosial dari segi si pelaku.[3]

Kedudukan dalam suatu kelas sosial tertentu mempunyai arti penting bagi seseorang. Teori aksi juga dikenal sebagai teori bertindak. Dalam teori ini dijelaskan bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, persepsi, pemahaman dan atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu

---

[1] K.J. Veeger, *Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 170.

[2] *Stahlhartes Gehause*: yang artinya kandang besi.

[3] K.J. Veeger, *Realitas Sosial* ……..,170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini merupakan sosial yang rasional dalam mencapai tujuan atau sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.

Contoh dari tindakan sosial ini semisal orang yang dimotivir untuk membalas dendam atas suatu penghinaan di masa lampau dan mengorientasikan tindakannya kepada orang lain, begitu juga orang yang langsung menanggapi suatu penghinaan saat ini, atau yang menyiapkan tindakan pembalasan untuk masa yang akan datang. Dalam tindakan sosial waktu tidak dipermasalahkan, apakah orang lain yang jumlahnya satu atau banyak, dikenal atau tidak dikenal tidak menjadi masalah dan tetap dinamai tindakan sosial. Begitu juga sebaliknya kelakuan orang yang diarahkan kepada benda-benda sambil mengharap suatu efek, semisal mengetik dengan menggunakan komputer ataupun kelakuan religius yang dilakukan sendiri dan tidak bercorak sosial, tidak akan disebut tindakan sosial. Dan Weber menyebut hal ini sebagai siasat atau strategi yang disusun oleh individu yang bertindak dengan sadar atau rasional.[4] Weber berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside-story,*[5] karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur-unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial.[6]

Dalam permasalahan skripsi ini terdapat tindakan individu yang berbeda namun berakibat dan memiliki efek pada masyarakat sekitar yang meniru dan akhirnya bersaing dalam hal menunjukkan materi, jadi tindakan sosial akan

---

[4] Ibid., 172.
[5] *inside-story*: cerita diri.
[6] K.J. Veeger, *Realitas Sosial* ……..,172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan budaya itu ada. Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep Rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe-tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut Weber pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Kemudian Weber membagi Rasionalisme tindakan kedalam 4 macam, yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan yang diarahkan secara rasional terhadap tercapainya suatu tujuan, baik tujuan itu sendiri maupun segala tindak yang diambil dalam rangka tujuan itu dan akibat-akibat sampingan yang akan timbul selalu dipertimbangkan dengan otak dingin.[7] Pertimbangan-pertimbangan tersebut seperti pengumpulan informasi, mencatat kemungkinan-kemungkinan serta hambatan-hambatan yang terdapat dalam lingkungan, dan mencoba untuk meramalkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari beberapa alternatif dari sebuah tindakan.[8] seperti ini disebut "*zweckrational.*"[9] Rasionalitas instrumental sangat menekankan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan dengan adanya pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam melakukan tindakan sosial. Misalnya guna menunjang kegiatan belajarnya dan agar bisa memperoleh nilai

---

[7] Ibid.,173.

[8] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 220.

[9] *Zweck*: tujuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, Fauzi memutuskan untuk membeli buku-buku pelajaran sekolah daripada komik.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, Namun dari segi lain tindakan ini juga bersifat nonrasional, mungkin karena pelaku hanya memikirkan satu nilai saja. Semisal keadilan, dengan tidak mempertimbangkan bahwa masih ada nilai-nilai lain, atau ia tidak berpikir apakah ada konsekuensi negatif yang semestinya sudah dapat diketahui sebelumnya. tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku.[10] Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya.

Dibandingkan dengan rasionalitas instrumental; sifat rasionalitas yang berorientasi nilai yang penting bahwa alat-alat hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, tujuan-tujuannya sudah ada dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut atau nilai akhir baginya.[11] Misalnya orang beragama mungkin menilai pengalaman subyektif mengenai kehadiran Tuhan bersamanya atau perasaan damai dalam hati atau dengan manusia seluruhnya suatu nilai akhir di mana dalam perbandingannya nilai-nilai lain menjadi tidak penting karena nilainya sudah ada, individu memilih alat seperti meditasi, do'a, menghadiri upacara peribadatan di geraja untuk

---

[10] K.J. Veeger, *Realitas Sosial* ……, 173.
[11] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik* ……, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pengalaman religius. apakah nilai seperti itu dicapai secara efektif, tidak dapat "dibuktikan" secara obyektif dengan cara yang sama seperti kita membuktikan keberhasilan dalam mencapai tujuan dalam tindakan instrumental.[12]

3. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional merupakan tipe tindakan sosial yang bersifat non rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Banyak hal kita lakukan di tiap hari tanpa memikirkan tujuan atau latar belakang motivasional. Karena kegiatan sudah rutin dilakukan dan seandainya perbuatan ini merosot sampai menjadi reaksi otomatis atas perangsang-perangsang yang memiliki kebiasaan, maka bukan lagi tindakan sosial lagi dan memang agak sukar untuk menentukan di mana letaknya garis pemisah.[13]

Individu akan membenarkan atau menjelaskan tindakan itu, kalau diminta, dengan hanya mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu dan merupakan kebiasaannya begitu pula kelompok. Contohnya melakukan upacara adat, melakukan kegiatan-kegiatan ritual rutin yang sudah turun-temurun semisal jika ada gerhana maka orang yang hamil harus

---

[12] Ibid.
[13] K.J. Veeger, *Realitas Sosial* ……, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersembunyi di kolong tempat tidur. Weber melihat bahwa tipe tindakan ini sedang hilang lenyap karena meningkatnya rasionalitas instrumental.[14]

4. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan-pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Tindakan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang dan karena itu tindakan ini disebut "kelakuan afektif dan emosional" Semisal orang yang merasa didorong untuk melampiaskan nafsu mereka, membalas dendam, mengabdikan diri kepada seorang tokoh atau suatu cita-cita, atau mereka yang bertindak di bawah pengaruh ketegangan emosional. Tindakan tipe ini benar-benar tidak rasional karena kurangnya pertimbangan logis, ideology atau kriteria-kriteria rasionalitas lainnya.[15] Kelakuan impulsive ini masuk dalam kategori afektif dengan tidak dipersoalkan apakah dorongannya kotor atau luhur, memang sering terjadi perbuatan ini melebihi batas, namun pada umumnya orang itu akan segera sadar bahwa perbuatannya itu tidak baik dan kembali dalam kondisi semula. Dalam psikologi atau psikoanalisis bentuk-bentuk tindakan itu disebut sebagai *sublimasi*.[16]

---

[14] Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik*....., 221.
[15] Ibid.
[16] *Sublimasi*: Penghalusan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat tipe tindakan di atas haruslah kita lihat sebagai tipe-tipe murni, walau kelakuan yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu seperti yang dinyatakan Weber tersebut, karena kelakuan kongkret campuran unsur-unsur dari keempat tipe murni. Teori inilah yang akan dipergunakan untuk menganalisa perilaku pengusaha topi di Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Di dalam segi kesadaran mereka saat melakukan tindakan sosial.

B. Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Masyarakat Perkotaan

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani "*hedone*" yang berarti nikmat, kegembiraan.[17] hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga ia dapat semakin bahagia. Pandangan bahwa tercapainya kebahagiaan mesti menjadi tujuan kehidupan manusia manusia hendaknya hidup dengan suatu cara yang mendekatkannya pada kepuasan. Etika yang membuat pencaharian kebahagiaan menjadi prinsip yang paling dasariah yang disebut eudemonisme yang berasal dari bahasa yunani "*eudaimonia*" yang artinya kebahagiaan[18]

Berdasar pada Ensiklopedi Indonesia, hedonisme dibagi dalam beberapa macam kategori. Pertama yaitu hedonisme individual, paham ini mengatakan bahwa setiap manusia seharusnya mencita-citakan kesenangan diri setinggi-tingginya selama hidupnya. Kemudian yang kedua adalah hedonisme universal yang mengajarkan bahwa seharusnya setiap orang mengharapkan kesenangan tinggi bagi

---

[17] *Nikmat atau kegembiraan*: adalah perasaan senang akan sesuatu yang bisa dilakukan.

[18] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua orang. Ketiga adalah hedonisme kuantitatif, paham yang member perhatian terhadap jumlah kesenangan yang dihasilkan dan menolak untuk membuat penggolongan atas kesenangan. Dan keempat adalah hedonisme kualitatif paham yang menyatakan bahwa ada berbagai ragam kesenangan dan diantaranya ada yang lebih baik serta lebih mulia dari yang lain.[19]

Menurut periode masa hedonisme dibagi menjadi dua yaitu Hedonisme Yunani dan Hedonisme Modern, Hedonisme Yunani Aristippos (sekitar 433-355) dan Epicurus (341-272 SM) ialah pencetusnya, kemunculan hedonisme pada awal sejarah filsafat sekitar tahun 433 SM[20] untuk menjawab sebuah pertanyaan tentang apa yang sebenarnya menjadi tujuan akhir manusia.[21] Aristippos dan Epicurus menjawab bahwa kebaikan tertinggi dalam hidup adalah tidak adanya rasa sakit dan kenikmatan yang menjengkelkan yang menyebabkan rasa sakit atau rasa tidak senang. Tujuan hidup adalah "*ataraxia*" yang artinya ketenangan tubuh, pikiran dan roh.[22] Hal itu terbukti karena sejak masa kecilnya manusia (khususnya Aristippos sendiri) merasa tertarik akan kesenangan jika tercapai maka ia tidak mencari sesuatu yang lain lagi. Sebaliknya, manusia selalu menjauhkan diri dari ketidaksenangan.[23]

Bagi Aristippos kesenangan itu bersifat badani belaka, karena pada hakekatnya tidak lain daripada gerakan dalam badan. Mengenai gerak itu, ia membedakan tiga kemungkinan: gerak yang kasar dan itulah ketidak senangan; semisal rasa sakit, gerak yang halus itulah kesenangan, sedangkan tiada gerak

[19] Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 6 (Jakarta: PT. Cipta Adi Perkasa, 1989), 375.
[20] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 2000), 235-238.
[21] Ibid.
[22] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT.Gramedia, 2005), 282.
[23] K. Bertens, *Etika* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan keadaan netral; misalnya saat kita tidur. Aristippos menekankan lagi bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan aktual, bukan sebagai kesenangan dari masa lampau dan kesenangan di masa mendatang. Sebab hal-hal terahir ini hanyalah ingatan akan atau antisipasi. Perbedaan pandangan Aristippos dan Epicurus, jika Aristippos lebih menekankan pada kesenangan badan atau jasad, semisal memuaskan perut, makan dan minum, memuaskan nafsu jasad bersetubuh, dan pemikiran.[24]

Epicurus lebih menekankan kepada kesenangan rohani semisal beberapa rasa sakit dan takut, bahagia dan ketenangan jiwa, dan sebagainya. Kedua filsuf ini memiliki kesamaan bahwa harus ada sifat pengendalian diri pada saat melaksanakan kesenangan tersebut. Tidak lama kemudian muncul John Stuar Mill, Jereme Bentham, dan James Mill sebagai tokoh hedonisme lanjutan, pandangannya tidak jauh beda dengan pandangan Epicurus dan Aristippos. Mereka menganggap bahwa setiap manusia melakukan aktivitas hanya mencari kesenangan dalam hidupnya.[25]

Kedua adalah Hedonisme Modern yang merupakan jenis hedonisme universal kuantitatif yang diperkenalkan pertama kali oleh Jeremy Bentham (1748-1832).[26] Benthan mengajarkan bahwa kesenangan hanyalah berbeda dalam jumlah bukan jenis. Kemudian pernyataannya tersebut dibenarkan oleh muridnya yang bernama John Stuart Mill (1806-1873). Dia setuju bahwa manusia wajib mencapai kesenangan tertinggi bagi masyarakat. Tetapi Mill mencoba memperkenalkan

---

[24] Ibid., 251.
[25] Ibid., 252.
[26] Ensiklopedi Nasional Indonesia....., 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep yang bersifat kualitatif terhadap ajaran bentham. Ajaran Mill ini disebut Utilitarianisme merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa ia lebih menekankan bahwa ada kesenangan yang lebih mulia dari pada orang lain, bagi Mill lebih mulia memikirkan orang lain daripada memikirkan diri sendiri, oleh sebab itu hedonism Mill ini bersifat universal kualitatif.[27] Dari prinsip ini, tersusunlah teori tujuan perbuatan.

Menurut kaum utilitarianisme, Perbuatan harus diusahakan agar mendatangkan kebahagiaan daripada penderitaan, manfaat daripada kesia-siaan, keuntungan daripada kerugian, bagi sebagian besar orang. Dengan demikian, perbuatan manusia baik secara etis dan membawa dampak sebaik-baiknya bagi diri sendiri dan orang lain. Seseorang hendaknya bertindak sedemikian rupa, sehingga menghasilkan akibat baik yang sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya mengelakkan akibat buruk.[28] Tindakan secara moral dapat dibenarkan jika ia menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada kejahatan. paham yang namanya berasal dari kata Latin "*utilis*", yang berarti berguna, bermanfaat, berfaedah, atau menguntungkan ini juga sering disebut sebagai teori kebahagiaan terbesar "*the greatest happiness theory*".[29]

Apabila difahami secara konsekuen, mengenai hedonisme yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya. Faham ini mempunyai beberapa kelemahan. Seperti anggapan bahwa setiap aktivitas manusia adalah mencari kesenangan

---

[27] Ibid.
[28] Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah*……, 123.
[29] K. Bertens, *Etika* ……, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadinya, tetapi apakah benar hal seperti itu adalah tabiat manusia. Karena dalam kenyataannya tidak semua manusia memiliki prinsip seperti itu, namun kebanyakan memang demikian. Begitu juga yang ada di Ngudi pengusaha topi secara umum terlihat bergaya hidup foya-foya namun dengan teori ini akan terlihat apakah mereka bergaya hidup hedonistis atau tidak.

Hedonisme merupakan salah satu teori etika yang paling tua, paling sederhana dan paling kebenda-bendaan, dan dari abad ke abad selalu kita temukan kembali. Banyak orang belum sadar merumuskan filsafat hidup untuk diri mereka sendiri malah hidup mengikuti prinsip aliran hedonisme. Untuk aliran ini kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi.[30]

Dari buku yang penulis baca mengenai teori dasar tentang hedonisme, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa sebenarnya hedonisme merupakan gaya hidup yang hanya mengutamakan kenikmatan bendawi sebagai satu-satunya tujuan hidup, dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu tanpa batas. Dari golongan penganut paham inilah muncul "*nudism*" yaitu gaya hidup bertelanjang.[31] Pandangan mereka terangkum dalam pandangan Epikuris yang menyatakan, "bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu, karena besok engkau akan mati."[32]

---

[30] Poespoprodjo, *W, Filsafat Moral*, cet 1 (Bandung: Pustaka Grafika, 1999), 60.
[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mindset hedonis, dunia merupakan wadah *aji mumpung*[33] untuk memperoleh kesenangan. Kemewahan akan dikuasai demi memenuhi selera pribadi. Tak peduli kemewahan itu didapat dari mana dan dengan cara apa, yang penting kelezatan hidup berada digenggamannya. Mereka mengklaim, apa yang diperolehnya adalah dari dirinya dan hanya untuk dirinya. Sementara dimensi spritual yang berfungsi sebagai lokomotif dan energi penggerak kehidupan hari depan sangat diremehkan.[34]

Meremehkan dimensi spiritual ini dalam bahasa teologi disebut dengan istilah degaibisasi, yaitu sikap menafikan keyakinan terhadap adanya sesuatu yang gaib. Seperti sikap tidak percaya adanya tuhan, akhirat, surga, neraka, dan hari kiamat.[35] Sikap demikian dapat mendorong tumbuhnya aroganisme individu yang tidak percaya lagi pada aturan normatif seperti undang-undang dan agama. Akibatnya, semua yang bernilai lahiriah seperti status, harta, dan kedudukan, diterabas tanpa mengindahkan norma dan aturan yang berlaku.

Hedonisme yaitu siklus persaingan untuk mengejar kekuasaan dan jabatan namun pada puncaknya hanya sebentar setelah itu diganti dengan orang yang lebih hebat lagi. Hedonisme ini telah menjadi budaya tersembunyi pada kehidupan masyarakat modern, waktu hidupnya hanya dipakai untuk mengejar trend agar mendapat pengakuan di sekitarnya. Namun pada akhirnya mereka terjebak pada putaran yang melelahkan, Jika cara hidup seperti ini terus menerus dilakukan maka

---

[33] *Aji mumpung*: istilah jawa yang mengartikan bahwa sa'at yang tepat, besok belum tentu terjadi lagi.

[34] Fauzul Iman, "*Bahaya Hedonisme*", *Artikel*, Republika Online.

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

spiritual yang ada dalam diri juga dapat terancam, Semua yang ada di dunia ini diambil, tak peduli milik orang atau negara. Artinya ia harus berjuang untuk memenuhi target yang dapat membawa dirinya menjadi bintang sehingga rasa syukur dan qona'ah menjadi hilang, karena ia tidak akan pernah puas dengan apa yang ia peroleh, hal ini dikarenakan banyaknya saingan di sekeliling mereka, dengan begitu secara tidak langsung eksistensi dalam diri manusia modern semakin menipis.

Hedonisme dapat membawa akibat yang berbahaya, namun bahaya akibat yang ditimbulkan sesuai kadar hedonistis yang masuk dalam gaya hidup mereka, teori ini akan digunakan untuk menganalisa bagaimana dampak yang diakibatkan oleh perilaku pengusaha topi di Ngudi terhadap dimensi spiritualnya.

Paham ini secara tidak sadar sudah menjalar ke setiap sudut gaya hidup masyarakat kota, bagi seseorang yang dapat memfilter cara hidupnya tiada efek yang besar, namun bagi yang tidak bisa mengontrol cara hidupnya, seperti yang melanda artis dan masyarakat perkotaan, bersaing mengikuti trend dan gaya hidup bebas, dengan berfantasi bahwa jika dapat membuat orang lain kagum dengan asesorisnya maka mendapat status yang diinginkan, sebenarnya persaingan seperti ini tidak akan ada habisnya, biaya perawatan agar tetap terlihat cantik kadang tidak sebanding dengan hasil kontrak show yang didapat, karena sudah terlanjur menjadi *public figure* maka akan malu jika melepas gaya hidup seperti ini. Mereka sudah terjebak dalam lingkaran hedonisme yang tiada terputus padahal orbit ketenaran hanya sebentar saja, jika sudah menjadi terkenal tidak akan selamanya dia eksis di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia itu, banyak sekali pesaing yang akan menggeser kedudukannya. Mempertahankan posisi di puncak ketenaran dengan cara bergaya hidup hedonis akan menimbulkan akibat-akibat lain seperti yang tertulis dalam kutipan buku karangan Nurani Soyomukti.

> "Para artis selebritis Indonesia sangatlah bodoh. Hidup mereka tidak mempunyai prinsip, mudah terombang-ambing. Apalagi kalau cantik layaknya Luna Maya. Sudah bisa dipastikan banyak yang mendekati, menggoda, menawari dengan konsesi-konsesi, harta dan kesenangan. Dari banyaknya yang menggoda, menjadikan hidup mereka tidak stabil. Ketidakstabilan inilah pada akhirnya memuncak pada free-will yang mengarah pada jiwa chaos, liberalisme tingkah laku. Moral hanya menjadi bahan ketawaan. Hubungan tanpa komitmen, nafsu, glamour dan have fun." [36]

Salah satu masalah modernitas terletak dalam pendangkalannya. Modernitas menyentuh masyarakat lewat symbol-simbol yang dangkal: supermarket dan mall, iklan di televisi, mode yang trendy dan "asyik", budaya disco dan lain sebagainya. Pesan yang terkandung didalamnya, kalau tidak dikaji betul-betul, bisa menggerogoti resistensi kultural masyarakat.[37]

Beberapa kali didengar bahwa hedonis ini di dukung oleh teori Humanism percaya bahwa rasio dapat melakukan segalanya dan lebih penting daripada iman[38] gerakan humanisme lalu ditandai oleh kepercayaan akan kemampuan manusia (sebagai ganti kemampuan adi kodrati).[39]

---

[36] Nurani Soyomukti, *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebriti, Pilihan jalan: Meluna atau Merieke* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2010), 39.

[37] Ibid., 32.

[38] F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzse* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007), 10.

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Filsuf Modern John Locke (1632-1704) dalam pemikirannya mengenai "Etika yang Memuja kenikmatan", saat membicarakan ajaran etis Locke, meskipun ajaran ini banyak dikutuki dimana-mana, anehnya dimana-mana banyak orang diam-diam menganutnya. Banyak filsuf tradisional dan filsuf Jerman dan Prancis berpendapat bahwa tingkah laku kita ditentukan oleh asas-asas moral yang bersifat a priori dan universal, namun Locke menentang gagasan seperti itu dengan menegaskan bahwa yang menentukan tindakan-tindakan kita bukanlah asas-asas universal, melainkan sesuatu yang berasal dari pengalaman indrawi yaitu rasa nikmat dan rasa sakit. Sesuatu yang menyenangkan kita sebut baik, sedangkan sesuatu yang menyakitkan kita sebut jahat dan sebaliknya.[40]

Berdasarkan ajaran ini Locke menetapkan lima nilai yang patut dikejar dalam hidup ini. Pertama adalah kesehatan, yang memungkinkan kita menikmati segala sesuatu dengan panca indra kita. Kedua adalah nama baik atau kehormatan, atau kenikmatan yang dihasilkan dari pengakuan sosial, ketiga adalah pengetahuan, yang juga memungkinkan kita mengubah-ubah objek kenikmatan, keempat adalah berbuat baik, yaitu tindakan yang menguntungkan dan memberi kepuasan dan kelima adalah harapan akan kebahagiaan abadi.[41]

Menurut tafsiran Kant tentang abad pencerahan. Manusia baru sadar bahwa selama ini perkembangan dirinya terhambat karena hidup dalam prasangka-prasangka dan tuntutan dogma-dogma, dengan pertautan rasio dan kemajuan juga

---

[40] Ibid.
[41] Ibid., 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jelas dalam upaya mengejar kebahagiaan di dunia ini "*pursuit of happiness*" sebab kebahagiaan harus tampil dalam bentuk kemajuan material.[42]

Kehidupan modern banyak menuntut masyarakatnya untuk mencari kesenangan setelah seharian menjalani rutinitas yang padat dan menjemukan. Tidak dapat dipungkiri kesenangan yang mereka cari menuntut banyak uang untuk meraihnya. Entah itu uang yang mereka peroleh berasal dari hasil kerja keras mereka sendiri ataupun yang mereka dapat secara tidak baik.

Gaya hidup konsumtif dan serba bermewah-mewahan tersebut memang membawa pengaruh negatif apabila hal tersebut dapat membutakan masyarakat untuk hanya memikirkan bagaimana memperoleh uang yang banyak tanpa melihat keadaan yang sebenarnya. Namun di sisi lain kebiasaan tersebut dapat memotivasi seseorang untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan dengan cepat. Tergantung pada cara memperoleh kesenangan yang diinginkan. Apabila dilakukan secara benar dan tidak merugikan orang lain, seperti contohnya seorang mahasiswa yang berbisnis atau bekerja sambilan demi memperoleh cita-citanya membeli mobil tanpa merepotkan orang tuanya merupakan hal yang patut diacungi jempol daripada seorang pejabat negara yang dengan seenaknya melakukan korupsi demi memenuhi kebutuhan untuk berfoya-foya dan mengikuti trend gaya hidup.

Namun apabila dilihat dari sosial dan moral, budaya hedonisme tidaklah pantas dijadikan sebuah gaya hidup apabila mengarah kepada keburukan. Menurut penulis budaya hedonis hanya cocok bagi masyarakat negara maju yang memang

---

[42] Ibid., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung dan mendorong akan hal itu. Namun bagaimana dengan negara berkembang yang masih banyak memiliki masalah kependudukan baik itu masalah sosial, ekonomi dan politik dimana jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin masih sangat lebar. Hal ini dapat dikatakan miris apabila seseorang berfoya-foya sementara orang-orang di sekitarnya menderita atau serba kekurangan.

Hedonisme yang terjadi saat ini karena sudah menyimpang jauh dari Epicureanisme. Epicurus membatasi kesenangan pada "tiadanya rasa sakit pada jiwa dan raga manusia" serta kenikmatan hidup sebagai "persahabatan", sedangkan hedonisme yang sekarang identik dengan hidup enak dan foya-foya, tanpa mempedulikan akibat-akibatnya. Fenomena inilah sering menjadi topik perbincangan hangat di media.

Dalam diskusi bulanan di Web Universitas Komputer Indonesia, Arie Prasetio mengatakan bahwa Media massa memiliki kekuatan untuk menawarkan apa yang saat ini harus dimiliki orang, apa yang dicari orang, trend, termasuk menentukan apa yang harus dimiliki khalayak untuk dapat memiliki *sex appeal,*[43] yang dapat mendorong orang kepada gaya hidup hedonis. Hedonisme sendiri dapat diartikan sebagai bentuk dari kecintaan seseorang pada dunia, sehingga apa saja dilakukan dengan orientasi pada kepuasan duniawi.[44]

Hedonisme juga dipengaruhi Pragmatisme, paham yang berpegang teguh pada praktek, berusaha menemukan asal mula serta hakekat terdalam segala sesuatu

---

[43] *Sex appeal*: daya tarik.

[44] Arie Prasetio, "*Hedonisme dan Konsumtivisme Dalam Media Massa*", *Diskusi Bulanan*, FISIP Universitas Komputer Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kegiatan yang sangat menarik meskipun kegiatan tersebut luar biasa sulitnya.[45]

Penganut pragmatisme menaruh perhatian pada praktek mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan untuk hidup yang berlangsung terus menerus yang didalamnya terpenting ialah konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis, dan konsekuensi tersebut erat hubungannya dengan makna dan kebenaran.[46]

Seorang penganut pragmatisme melakukan pendekatan terhadap penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berfikir, karena dengan berfikir secara lurus maka akan menghubungkan ide-ide sehingga ide akan memimpin kita untuk memperoleh hasil yang memuaskan dalam kegiatan penyelesaian masalah. Menurutnya suatu ide atau tanggapan itu dibenarkan jika menghasilkan sesuatu artinya dapat menyelesaikan persoalan kita secara berhasil.[47]

Penganut pragmatisme berpegang pada adanya hal-hal yang nyata yang tidak tergantung pada pengetahuan kita, namun apa yang terjadi dipandang tergantung pada kegiatan orang yang mengetahui. Orang yang dapat membuat hari depannya dengan jalan melakukan apa yang ia kerjakan dewasa ini.[48]

Pragmatisme adalah suatu metode pendekatan masalah, bukan filsafat yang memberikan jawaban final terhadap permasalahan manusia, tatkala James menengahi kedua filsafat yang ekstrem itu, nampaknya pragmatisme memihak pada

---

[45] Louis o. Kattsoff, *Pengantar filsafat* ter. Soedjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,1996), 129.
[46] Ibid., 130.
[47] Ibid., 131.
[48] Ibid., 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode empiris, akan tetapi tidak terbatas pada apa yang dapat diindra sebagaimana ia tidak hendak membangun ide yang kompleks dengan semata-mata hasil asosiasi karena pragmatisme adalah empirisisme radikal, ia tidak menerima objek spiritual yang abstrak dan statis sedaraq a priori seperti halnya pemikiran tender minded, pragmatisme James dapat menerima realitas agama dan spiritual selama hal itu berfungsi dalam kehidupan manusia.[49]

Memang harus diakui bahwa banyak tindakan manusia terdorong oleh kecenderungan untuk mencapai kepuasan bahkan ahli psikologi yang berpendapat bahwa semua tindakan bersasarkan atas kecenderungan yang tak disadari, dorongan yang cenderung untuk mencapai kepuasan semata, yang disebut dengan libido seksual (S. Freud) atau cenderung untuk mencapai kepuasan dalam memiliki kekuasaan (Adler) walaupun saat ini teori ini tidak diterima psikologi lagi akan tetapi tetaplah benar bahwa kecenderungan mencari kepuasan itu masih merupakan suatu faktor yang mendorong manusia untuk bertindak. Bahkan inipun berlaku bagi masyarakat besar atau negara bahwa tindakannnya harus terarahkan kepada kepuasan bersama yang dinamakan kesejahteraan bersama yang sebesar-besarnya.[50]

Tetapi apakah selalu kepuasan yang diraih mengakibatkan ketenangan, maka timbul kemungkinan harus dibedakan macam dan sifat kepuasan yang merupakan kebahagiaan dan menenangkan, tetapi ada juga kepuasan belaka yang menimbulkan kehausan dan kegelisahan .[51]

---

[49] Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001) 198.

[50] Poedjawiyatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 44.

[51] Ibid., 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adalagi tokoh islam yang berbicara mengenai hedonisme yaitu Ibnu Khaldun dalam karya monumentalnya, The Muqaddimah an Introduction to History (1989), dalam karya tersebut Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa tabiat kekuasaan itu jika tidak dikelola dengan baik, akan membawa pada kehancuran. Manusia selalu cenderung menyukai pada kekuasaan, apalagi kekuasaan yang dimiliki sendiri tanpa ada yang melebihinya. Melalui teori siklus peradaban, Ibnu Khaldun menjelaskan proses kehancuran negara dalam tiga fase.

Pertama, tabiat kekuasaan itu selalu menghendaki berada di satu tangan (*the royal authority, by its very nature, must claim all glory for it self*). Meski pada awalnya kekuasaan itu diperjuangkan dengan susah payah bersama seluruh anggota kelompok, namun secara perlahan akan dimonopoli oleh segelintir orang. Anggota solidaritas yang lain secara perlahan akan disingkirkan. Tahap ini adalah awal dari terjadi monopoli kekuasaan. Kekuasaan dan kekayaan hanya dinikmati segelintir orang. Kekuasaan negara menjadi kian rapuh dan tidak kuat menahan terjangan badai persoalan yang datang bertubi.

Kedua, tabiat kekuasaan itu menghendaki kemewahan (*the royal authority, by its very nature, requires luxury*). Kondisi ini merupakan tahapan kedua dari kehancuran sebuah negara. Para pejabat negara mulai menunjukkan pola hidup mewah, bermalas-malasan dan instanisme, ingin cepat kaya dengan menempuh jalan pintas akibatnya jumlah permasalahan korupsi semakin bertambah banyak. Jumlah rakyat miskin dan pengangguran semakin meningkat. Sementara pejabat publik dengan bangga membelanjakan kekayaannya untuk memperoleh kemewahan. Ibnu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaldun mengingatkan bahwa kemewahan itu pada saatnya dapat merusak akhlak dan menimbulkan kejahatan.

Ketiga, tabiat kekuasaan itu menghendaki kestabilan dan ketenangan (*the royal authority, by its very nature, requires tranquility and rest*). Tabiat ketiga ini menjelaskan bahwa pola hidup mewah itu dapat menghilangkan keberanian, perjuangan, kejujuran, dan kerja keras. Yang tersisa hanya kemalasan dan kebiasaan menghamburkan kekayaan. Dengan pengaruh lingkungan maka kehidupan mewah tak terelakkan, dengan begitu semangat untuk memperbaiki Negara semakin merosot dan moral pejabat menjadi lemah, kalau sudah dalam kondisi seperti ini maka kehancuran sebuah Negara sudah dapat diprediksi.

Kisah terusirnya Adam dan Hawa dari surga juga menjadi inspirasi untuk menyeleksi, ternyata sejak dahulu manusia cenderung mendewakan terhadap kenikmatan badani atau disebut hedonistis, telah dikisahkan dalam Al-Quran bahwa Adam dan Hawa terusir dari surga yang penuh kenikmatan karena tergoda bujuk rayu setan untuk memakan buah dari syajarah al-khuldi (pohon keabadian). Menurut bisikan setan, jika keduanya makan buah khuldi, akan merasakan nikmat surga dalam waktu yang sangat lama dan memperoleh kekuasaan yang tidak pernah binasa. Dari kisah tersebut dapat dipastikan bahwa tabiat utama manusia secara umum adalah mencari kesenangan dan kekuasaan yang abadi dapat dilihat dari kisah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cerminkan Nabi Adam sebagai nenek moyang manusia sedunia. Dan itupun tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an surat Thaha: 120-121. [52]

Teori dan pendapat para ahli di atas digunakan untuk mengukur pengaruh hedonisme terhadap perubahan gaya hidup dan moralitas pengusaha topi di Ngudi Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo, seperti yang terjadi dalam masyarakat perkotaan terhadap gaya hidupnya dan juga digunakan untuk menganalisa perilaku pengusaha topi di Ngudi tentang cara mereka memperoleh kebahagiaan, apakah kesenangan yang didapatkan dengan cara tersebut akan menenangkan, atau malah hanya kepuasan sementara yang akan menimbukan kehausan dan kegelisahan terus menerus.

C. Gaya Hidup Sederhana menurut Islam

Mengenai cara hidup yang di ajarkan dalam agama Islam, sangatlah mudah. Islam memang tidak ada secara spesifik mengenai hedonisme, menurut penafsiran penulis terdapat cara untuk hidup yang baik dan tidak memberatkan, artinya didalam Islam telah terdapat sosok panutan yaitu nabi Muhammad SAW, segala tindak lakunya itu merupakan panutan untuk umat Islam atau disebut dengan sunnah nabi.[53] Kehidupan pemimpin mestinya merupakan pantulan hidup dari masyarakatnya. Dilihat dari *tarikh*[54] nabi Muhammad SAW dan para khalifah Allah, bagaimana kehidupan keseharian mereka. Muhammad SAW dan para sahabatnya adalah

---

[52] Biyanto, *Hedonisme dan kehancuran Negara.* diunduh dari Koran digital www.17-08-1945.blogspot.com pada 12 September 2012.

[53] *Sunnah*: segala tindak laku nabi, menurut fiqh: apabila dilakukan mendapat pahala dan apabila tidak dilakukan tidak berdosa.

[54] *Tarikh*: adalah cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang berhenti makan sebelum kenyang, rumah dan perabotannya pun sangat sederhana. Begitu pula pakaiannya. Bahkan, Ali bin Abi Thalib yang saat itu sebagai khalifah, sudah merasa cukup hanya dengan dua potong pakaian yang sudah lusuh dan dua potong roti kering untuk mengisi perutnya setiap hari. namun dibalik kesederhanaan yang diteladankan oleh nabi Muhammad dan para sahabatnya, terpancar sinar sorgawi yang menyejukkan. Mereka betul-betul menghayati hidupnya, jujur kata dan hati dan adil, serta hanya takut pada ilahi Robbi.[55]

Dari kutipan buku Kepemimpinan Islami: alwashaya al-khalidah, serpohan dokumen tokoh-tokoh salaf, jelas terbaca bahwa islam terdapat ajaran untuk hidup sederhana, pengertian sederhana dapat disamakan dengan kata-kata "*wustun*" dari bahasa arab yang artinya pertengahan, yakni pertengahan antara dua ujung[56] untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam qur'an surat Al-Baqoroh ayat 143

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ
عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: *dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang*

---

[55] Abdul Badi' Shaqar, *Kepemimpinan Islami: alwashaya al-khalidah, serpohan dokumen tokoh-tokoh salaf*, ter. Arifin Jami'an (dkk.) (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994).

[56] T.M. Hasbi Ash-Shiddiqie, *Tafsir Al-Bayan*, Jilid I (Bandung: Al-Ma'arif,tt.), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. **(QS. Al-Baqoroh: 143)**[57]

[95] Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Walau dalam agama Islam sudah terhadap ajaran hidup sederhana, namun masih diperlukan cara untuk memahami makna dari hidup sederhana yang ada dalam Islam. Karena dalam kenyataannya disekeliling kita masih banyak orang muslim yang kurang paham mengenai hidup sederhana seperti yang dikehendaki oleh Islam. Muhammad Muhyidin mengilustrasikan kesalahan pemaknaan sederhana, seperti mengamati seseorang bodoh sekaligus miskin, ia akan menganggap bahwa kemiskinan yang disandangnya itu merupakan wujud dari kehidupan yang sederhana. Dengan kata lain, ia telah mengacaukan makna kesederhanaan dengan kemiskinan. Anggapan mereka yang disebut sederhana berarti hidup yang miskin dan serba kekurangan, anehnya lagi anggapan seperti itu dicari pembenaran dari agama sehingga dipakai istilah "zuhud" namun keliru.[58] Dari sinilah banyak orang yang bangga dengan kemiskinan sehingga mengakibatkan kemunduran ekonomi bagi umat. Jangan dilupakan bahwa ibadah juga memerlukan modal, sejak nabi Muhammad SAW menikah dengan Siti Khadijah maka dakwah nabi menjadi semakin luas karena di modali oleh isterinya yang kaya raya.

---

[57] Al-Qur'an, 2:143.

[58] Muhammad Muhyidin, *Berani Hidup Siap Mati: Prinsip menjalani dan menikmati hidup sehari-hari dengan spirit ilahi* (Bandung: PT Mizania Pustaka, 2008), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keterangan Sayyid Hussein Nasr dalam bukunya Muhammad Kekasih Alloh, menjelaskan bahwa semenjak menikah dengan Janda kaya, anak yatim yang telah banyak mengalami kesepian, kesulitan ekonomi dan kekerasan hidup sehari-hari kini dikaruniai oleh Alloh SWT seorang istri yang mencintainya dan sepenuhnya percaya kepadanya, yang mempunyai sarana untuk memberi status sosial baginya di kota Makkah, yang kemudian mengijinkannya melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam lingkup yang lebih luas setelah nabi menerima wahyu dari Tuhan dan untuk membangun benih-benih masyarakat Islam secara kokoh.[59] Dakwah tidak bisa berjalan dengan baik apabila tidak ada modal dan kekuasaan, dakwah akan terus berjalan namun wilayah cakupannya tidak terlalu luas hingga ke penjuru kota bahkan dunia. Dari hal yang paling sederhana yaitu rukun Islam yang ketiga yakni zakat, jika seseorang tidak punya harta sama sekali maka otomatis tidak dapat menjalankan rukun Islam yang ketiga yaitu membayar zakat. Selanjutnya rukun islam yang ke lima yaitu haji bagi yang mampu, seseorang yang menjalankan kelima rukun islam, serasa sempurna islamnya, jika orang muslim tidak memiliki harta kecil kemungkinan untuk menyempurmakan agamanya.

Lalu apakah makna zuhud dalam agama Islam, seseorang dapat disebut zuhud apabila mampu melampaui lingkup eksistensi materiil, ketika objek keinginan terletak di balik segala sesuatu yang bersifat materiil-fisis. Dengan demikian, segala sesuatu yang merupakan objek-objek keinginan alamiah tidak dianggap sebagai tujuan dan sasaran akhir. Konkretnya zuhud berarti tidak menjadikan harta, uang,

---

[59] Sayyid Hussein Nasr, *Muhammad Kekasih Allah* , ter. Bachtiar Effendi (Bandung: Mizan, 1993). 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan, pangkat, jabatan, kekuasaan dan popularitas sebagai tujuan hidup.[60] Konsep zuhud inilah yang sesuai untuk menyerang paham hedonisme yang menganggap kesenangan (kenikmatan) duniawi adalah tujuan akhir hidup dan yang baik yang tertinggi. Penulis memahami bahwa zuhud bukan menjadikan diri sendiri miskin, dan meninggalkan materi dunia, namun cenderung condong ke arah hidup sederhana, dan zuhud merupakan pola kehidupan yang diajarkan Islam kepada umatnya.

Tujuan orang zuhud (*zahid*) adalah diatas semua itu, yakni boleh jadi ideal, etis dan moral yang tinggi, seperti kehormatan, martabat kemuliaan, kebebasan atau dapat tergolong pada keadaan spiritual semacam zikrullah, cinta Alloh dan keinginan untuk mendekat diri kepada Alloh SWT. Materi dunia berupa harta dan kesenangan jika tidak diposisikan sebagaimana mestinya dapat menjadi hijab antara hati manusia dengan Tuhannya. Harta dapat menyita pikiran manusia, sehingga waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan menjadi kurang, bahkan jika kadarnya semakin tinggi dapat melupakan Tuhannya.

Berdasar pada kutipan dari kutbah imam Ali ibn Abi Thalib didalam kotbahnya, "wahai manusia! Zuhud artinya membatasi harapan-harapan, bersyukur kepada Allah atas nikmat dan karunia-Nya, dan mencegah diri dari yang telah Dia larang". Zuhud dapat dijadikan cara dalam menanggulangi perasaan tidak pernah puas dengan kesenangan yang didapat saat ini. Perasaan selalu kurang dan mencari materi lebih dan lebih tiada habisnya. Dengan meningkatkan rasa syukur atas nikmat

---

[60] Ibid., 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diberikan Tuhan saat ini. Dengan begitu akan menumbuhkan rasa puas dari dalam hati manusia untuk tidak memperlakukan materi duniawi secara tidak wajar. Berdasar dari kotbah diatas, penulis memahami bahwa seorang yang zuhud adalah seseorang yang kaya secara materi, tetapi boleh jadi pula seseorang yang menjalankan hidup secara sederhana.

Dengan demikian, zuhud tidak otomatis berbanding lurus dengan kesederhanaan. Zuhud tidak bisa dikacaukan sama sekali dengan kemiskinan karena zuhud bukanlah keadaan miskin, dan kemiskinan bukan kesederhanaan.[61] Islam menuntun umatnya untuk hidup sederhana, tidak menyuruh umatnya untuk menjadi miskin. Alloh SWT tidak menyukai hambanya yang meninggalkan keturunan dalam keadaan lemah. Seringkali kelemahan juga menjadi halangan untuk beribadah dengan tenang, di sekitar sering menemukan orang yang bekerja sampai meninggalkan shalat dengan alasan mencari materi, dan hasil yang didapat tidak terlalu besar, kalau sudah seperti itu maka selain rugi dunia juga rugi akhirat. Oleh sebab itu Islam menyuruh umatnya untuk kaya, namun gaya hidupnya sederhana. Agar bisa menikmati hidup sehat yang dipenuhi dengan rasa syukur.

Menurut pendapat penulis buku Berani Hidup Siap Mati: Prinsip Menjalani dan Menikmati Hidup Sehari-hari dengan Spirit Ilahi mengatakan bahwa perbedaan antara kesederhanaan dan kemiskinan dikacaukan oleh orang bodoh dengan menganggap bahwa kemiskinan adalah kesederhanaan dan zuhud. Ada yang unik lagi sebagian orang menganggap kesederhanaan berarti prinsip hidup yang hemat.

---

[61] Ibid., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka membayangkan bahwa hemat adalah pangkal atau asas dari kesederhanaan. Sebenarnya hemat adalah asas bagi kekayaan dan bukan pangkal dari kesederhanaan. Ketika seseorang dalam kondisi kaya namun dengan kekayaan yang sudah dimiliki tidak langsung memperturutkan keinginan nafsunya, maka bisa menjadi orang sederhana.[62] Namun dalam kenyataannya ketika seseorang menjalankan prinsip hemat dalam hidupnya, maka tujuan jelasnya adalah agar bisa lebih banyak mengumpulkan kekayaan dengan cara tidak menghambur-hamburkan kekayaan. Zuhud atau sederhana tidak demikian. Bahkan demikian itu bertentangan dengan watak kezuhudan.[63]

Kesederhanaan berarti bisa mensyukuri karunia yang diberikan Alloh SWT, betapapun kecilnya karunia tersebut sekaligus tidak terdorong untuk memupuk kekayaan dan menjadikan kekayaan sebagai tujuan akhir dari kehidupannya. Dengan kata lain, kesederhanaan bukanlah keadaan untuk melatih diri dari ketertarikan segala sesuatu yang bersifat materiil. Untuk menjadi sederhana, seseorang harus mencapai tahap kekayaan terlebih dahulu, sedangkan keadaan miskin adalah keadaan serba kekurangan oleh sebab itu kemiskinan berbeda dengan kesederhanaan.[64]

Jika *flashback*[65] melihat kehidupan panutan umat muslim yaitu nabi Muhammad SAW, dalam cuplikan dari buku the life of Muhammad disebutkan sebagai berikut

---

[62] Ibid.
[63] Ibid,. 96.
[64] Ibid.
[65] *Flashback*: adalah kembali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> The life of thought and contemplation, the life of thought is satisfied with very little of the world's wealth and pleasure. Herding cattle and goats never brings much material return, anyway. Material return, however, did not concern muhammad, for he regarded the world stoically and avoided, often with ascetic detachment, pursuing anything beyond the barest needs of survival. Did he not say,"We are when sitting to eat until we become hungry, a people who when sitting to eat would never eat their fill?"[66]

Tata cara makan, sangat menunjukkan bahwa beliau orang yang sederhana dan mengajarkan keserhanaan dengan baik kepada hambanya. Begitulah ajaran islam mengajarkan hidup sederhana melewati utusannya.

Perlu diingat bahwa Nabi lahir dalam keluarga bangsawan mulia yang sangat berpengaruh, yaitu Bani Kinanah yang merupakan bagian terdekat dari suku Quraisy yang disebut Bani Hasyim, Hasyim adalah orang terkemuka di Makkah dan memiliki hubungan luas, bahkan hingga sejauh Syiria dan Yaman. Anak Hasyim, Abdul Muthalib kakek nabi Muhammad bertugas membagi-bagikan air zam-zam dan ia seorang yang adil sekaligus penjaga ka'bah. Walaupun ka'bah ini dikelilingi oleh patung-patung buah tangan manusia.[67] Atau dari sumber lain mengatakan bahwa Muhammad dilahirkan dalam cabang keluarga hasyim dari keluarga besar Quraisy, yang berkuasa pada awal abad ketujuh di Makkah.[68] Jadi sebenarnya nabi adalah orang kaya namun gaya hidupnya sederhana.

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

---

[66] Husein Haykal, *The Life of* Muhammad, ter. Isma'ail Raji al-Faruqi (Kuala lumpur: Zafar Sdn. Bhd. 1993), 60.

[67] Sayyid Hussein Nasr, *Muhammad Kekasih Allah* , ter. Bachtiar Effendi (Bandung: Mizan, 1993), 12.

[68] Annemarie Schimmel. *Dan Muhammad adalah Utusan Alloh*, ter. Rahmani Astuti (dkk.). (Bandung: Mizan, 1994), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.* **(Q.S. Al-Furqan : 67)**[69]

Al-Qur'an kitab suci umat muslim memberi jawaban kepada manusia supaya berusaha memperoleh sesuatu yang baik dengan tangannya sendiri dan menginfakkan sebagian hartanya tanpa berlebihan dan tidak kikir. Menganjurakan supaya manusia menikmati kekayaan yang ada di bumi, karena kekayaan itu merupakan nikmat Alloh SWT yang wajib disyukuri dan tidak harus dihindari. Oleh karena itu hidup sederhana bukan berarti manusia itu di larang untuk mencari rizki, tetapi hidup yang sedang-sedang dan tidak berlebih-lebihan. begitu juga menurut Al-Qur'an bahwa manusia ditempatkan di bumi agar manusia berusaha memperoleh penghidupan dan dapat memenuhi kebutuhan sendiri untuk berusaha mencari harta, karena itu harta adalah merupakan tulang punggung urat nadi kehidupan. Usaha untuk mendapatkan harta itu adalah dengan cara yang telah disyaratkan oleh Alloh SWT sebab itu semua dianggap ibadah kepada Alloh SWT. Jadi hidup sederhana itu tidak bersifat berlebih-lebihan dan pula bersifat kikir.

Jika berbicara mengenai harta, tidak semuanya harta banyak itu menyesatkan, meskipun banyak orang yang tersesat karena materi, namun tidak selamanya manusia seperti itu. Menyesatkan dan tidaknya itu terserah kepada orangnya. Bila mana orang tersebut menghadapi materi lebih dari semestinya, menganggap sebagai yang luar biasa melebihi dari segala-galanya maka itulah

---

[69] Al-Qur'an, 25:67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi yang membuat sesat dan celaka.[70] Jadi umat islam tidak perlu takut untuk mencari harta yang banyak jika dapat mempergunakan dengan semestinya.

Dengan menjalankan gaya hidup sederhana sebagaimana yang diajarkan oleh Alloh SWT melalui firmannya dan Sunnah nabi Muhammad SAW, maka akan terwujud kehidupan yang harmonis dan cemerlang, yang kita kenal dengan kehidupan mawaddah warahmah. Dengan gaya hidup sederhana inilah akan membawa diri kita terhindar dari sifat tamak, kikir, bakhil dan rakus yang menggunakan segala cara untuk meraih kekayaan yang berlimpah. Sebaliknya akan membawa diri menjadi sosok dermawan yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri.

Dari petunjuk Allah melalui firman-firmannya serta ajaran yang disampaikan nabi Muhammad SAW, maka tujuan utama gaya hidup sederhana adalah

1. Agar kekayaan itu tidak hanya berputar diantara para pemilik kapital dan aghniya.
2. Agar tumbuh perasaan kebersamaan dalam kerangka memperkecil jurang pemisah antara kaum kaya dengan si miskin.
3. Dengan tidak menyakiti perasaan hatinya, maka si miskin akan merasa tentram dan dengan itu pula akan lebih mudah menumbuhkan solidaritas dan memperkuat ukhuwah antar sesama mukmin[71]

---

[70] Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi* (Jakarta: Renika Cipta, 1995), 83.

[71] Basri Iba Asghary, *Solusi Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berlebih-lebihan yaitu perbuatan yang melebihi batas yang sewajarnya. Abdul-Latif Al-Baghdady berkata: bahwa kebaikan adalah menyangkut diri manusia, dalam masalah badan, jiwa dunia dan akhirat. Sehingga orang yang terbiasa dengan hidup boros akan berakibat pada tubuh dan kehidupan, karena mengakibatkan kebangkrutan sehingga merugikan jiwa yang diikuti oleh rusaknya badan. Hendaklah disadari bahwa harta pada hakikatnya diperuntukkan pada masyarakat.[72]

Penulis mengambil tema ini karena penulis tertarik untuk mendalami gaya hidup para pengusaha topi dalam mengikuti trend terbaru yang glamour tanpa ada ujungnya. Gaya hidup Pengusaha topi jika dihadapkan dengan cara hidup sederhana di dalam Islam sangat menarik, Islam tidak melarang justru mengajarkan manusia untuk kaya namun Islam juga mengajarkan manusia untuk hidup sederhana, tidak hidup bermewah-mewah, nabi Muhammad SAW adalah orang kaya, seorang pemimpin dan wirausahawan sejati, kemenangan demi kemenangan terus diraih demikian pula kekayaan selalu mengejar-ngejar beliau, sehingga ketika beliau menjadi pemimpin tertinggi kekayaan negarapun melimpah ruah, namun nabi Muhammad SAW mengajarkan hidup sederhana, karena kehidupan dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali sedikit, yakni waktu, tempat, kedudukan dan kenikmatannya demikian disebutkan dalam QS. At-Taubah 9: 38.

---

[72] Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Cet. XVII (Bandung : Mizan, 1998), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمۡ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلۡتُمۡ إِلَى ٱلۡأَرۡضِۚ
أَرَضِيتُم بِٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا مِنَ ٱلۡأٓخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا فِي ٱلۡأٓخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit.* **(QS. At-Taubah: 38)**[73]

Quraish Syihab dalam bukunya yang berjudul Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, menjelaskan bahwa Kerendahan dan kehinaan itu dapat berubah menjadi ketinggian dan kemuliaan bila yang berada di tempat itu menghiasinya dengan nilai ilahi, tanpa hal tersebut maka "kehidupan dunia tidak lain hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan", perhiasan dan bermegah-megah serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak-anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu liat warnanya kuning kemudian menjadi layu, hancur berantakan. Demikian pesan QS. Al-Hadid 57:20[74], Islam tidak melarang manusia untuk mencari harta yang banyak untuk beribadah, Kita wajib bisa kaya raya selama umur masih produktif karena ada kewajiban zakat, haji dan sedekah. namun banyak diantaranya yang kaya raya atau hidup berkecukupan namun darimana, milik siapa

[73] Al-Qur'an, 9:38.

[74] M.Quraish Shihab, *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 5-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan asal usul harta tersebut belum bisa dipertanggung jawabkan, Islam mengajarkan untuk mencari rezeki secara halal.

Dengan ini penulis akan menganalisa mengenai pemaknaan hidup yang sebenarnya menurut pengusaha topi yang mayoritas mengerti mengenai ajaran Islam kemudian dihadapkan dengan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id